

**PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL
MISINFORMASI DAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL STUDI KASUS
DI KALANGAN AKADEMISI**

**Hayatun Nafis¹, Siti Aisyah², Deyvanza Ramadhony³, Ariski Saputra⁴, Eva Iryani⁵, Helty⁶
Universitas Jambi**

E-mail: pratiwihayatun94@gmail.com¹, sa3710284@gmail.com²,
deyvanzaramadhony06@gmail.com³, arissah50@gmail.com⁴, evairyani@unja.ac.id⁵,
heltyasafri@unja.ac.id⁶

Abstrak

Keberadaan platform media sosial sebagai sarana online menjadikan penyebaran informasi yang belum terverifikasi tersebar dengan sangat cepat. Jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube berperan sebagai platform untuk menyebarkan informasi. Setiap orang yang mengunduh aplikasi ini dapat memanfaatkannya. Elemen seperti suka, tagar, berbagi, dan topik yang lagi tren di media sosial memungkinkan berita untuk tersebar dengan cepat dalam hitungan detik. Media sosial memang memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi secara cepat, namun terdapat banyak aspek positif dan negatif yang dirasakan oleh semua orang, baik secara sadar maupun tidak. Sebab, tidak setiap orang menggunakan media sosial dengan bijak. Beberapa individu memanfaatkan media sosial untuk melakukan tindakan kriminal serta menyebarkan informasi yang salah atau hoaks. Jika pengguna media sosial tidak dapat memilah dan membaca informasi secara cermat, mereka berisiko terjebak dalam kesalahan pemahaman mengenai informasi yang mereka terima. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai referensi serta teori yang relevan dengan topik kajian. Analisis ini memiliki tujuan agar bisa memberikan jalan keluar mengenai esensial literasi digital dalam menghadapi tantangan di era informasi, khususnya untuk menangani penyebaran berita palsu atau hoaks di media sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran literasi digital dalam menghadapi berita bohong serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital.

Kata Kunci — Literasi Digital, Media Sosial, Hoaks, Akademisi.

Abstract

The existence of social media platforms as online media makes the spread of unverified information spread very quickly. Social networks such as Facebook, Instagram, TikTok, and YouTube act as platforms for disseminating information. Everyone who downloads this application can take advantage of it. Elements such as likes, hashtags, shares, and trending topics on social media allow news to spread quickly in seconds. Social media does provide convenience in disseminating information quickly, but there are many positive and negative aspects that are felt by everyone, both consciously and unconsciously. This is because not everyone uses social media wisely. Some individuals use social media to commit crimes and spread false information or hoaxes. If social media users cannot sort and read information carefully, they risk getting caught up in misunderstandings about the information they receive. This study adopts a qualitative approach through a literature study method, which involves collecting and analyzing various references and theories that are relevant to the topic of study. This analysis aims to provide a way out regarding the essentials of digital literacy in facing challenges in the information era, especially in dealing with the spread of fake news or hoaxes on social media. This study also aims to explain the role of digital literacy in dealing with fake news and strategies that can be applied to improve digital literacy.

Keywords — *Digital Literacy, Social Media, Hoax, Academics.*

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengajak kita menuju perubahan dalam menerima dan menghasilkan informasi. Timbulnya media sosial, informasi tentang berita online melalui berbagai forum memberikan kesempatan kepada kita dalam berekspresi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan isu hukum dan etika. Salah satu isu yang sedang banyak diperbincangkan adalah tentang berita palsu atau informasi yang salah yang dapat merusak kualitas informasi dan interaksi sosial dengan cara yang signifikan. Nasionalita dan Nugroho menyoroti dua isu mendesak. Adapun yang pertama, informasi yang tersedia di internet sangat beragam, mulai dari fakta hingga fiksi. Informasi ini mengalir dengan cepat dan deras, tidak bisa dihentikan. Ketidakmampuan untuk menanggapi dan mengelola informasi dengan baik dapat menyebabkan situasi yang lebih buruk dibandingkan dengan kelebihan informasi. Kedua, kemampuan untuk secara fleksibel menciptakan konten informasi merupakan nilai jual dari teknologi komunikasi dan informasi. Kemampuan ini membuka peluang untuk menghasilkan informasi yang dibuat secara sengaja sebagai suatu produk, yang selanjutnya dapat menyebabkan timbulnya disinformasi. Hoaks menyebabkan ketidaknyamanan bagi individu atau masyarakat, termasuk kepanikan, penurunan kepercayaan, dan potensi kerugian. Jadi, perlunya masyarakat untuk memilah kebenaran informasi yang beredar sebelum bertindak. Dengan adanya literasi digital, diharapkan masyarakat bisa memahami dan mengolah informasi yang ada di media sosial dengan bijak.

Di zaman digital sekarang, perhatian harus diberikan pada dampak dari media digital. Media digital, sebagai komponen dari teknologi informasi dan komunikasi, beroperasi seperti senjata yang memiliki dua sisi; di satu sisi, ia memberikan manfaat, tetapi di sisi lain juga dapat berisiko. Salah satu konsekuensi negatif yang terjadi akibat keberadaan media digital adalah kemunculan informasi palsu di platform media sosial. Kelompok anak muda atau generasi remaja adalah yang paling dipengaruhi oleh informasi palsu ini, sebab mereka lebih sering berinteraksi dengan platform digital. Menurut Vromen, para remaja cenderung menggunakan media digital dengan lebih aktif ketimbang orang dewasa (Rennie & Thomas, 2008; Zaenudin et al,2020). Pengguna internet di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, dan menurut data dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet pada tahun 2022-2023 mencapai 215,63 juta, yang setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 275,77 juta. (Indonesiabaik.id,2023). Berdasarkan rilis dari BPS, siswa SMP berada di urutan ketiga sebagai kelompok pengguna terbanyak dengan persentase 6,77%, sementara kelompok usia 25 tahun ke atas menduduki posisi pertama dengan 58,63%, diikuti oleh usia 19-24 tahun yang mencapai 14,69%(Indonesiabaik.id,2023). Informasi terkini, khususnya yang menghebohkan, biasanya akan cepat menyebar. Dalam situasi ini, anak muda cenderung memiliki kapasitas untuk memahami informasi yang masih minim, sehingga mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari berita yang tidak benar. Selain itu, remaja juga cenderung lebih inovatif dalam berinteraksi di media sosial sambil terus memperluas jaringan sosial mereka. Untuk menghindari paparan terhadap informasi yang salah, para remaja harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga dapat membedakan mana informasi yang akurat dan mana yang tidak benar serta menghentikan penyebaran berita yang menyesatkan. (Syahid et al.,2024)

Beberapa kajian yang berkaitan dengan literasi digital dan penyebaran informasi palsu telah dilaksanakan. Pertama, penelitian ini mengkaji literasi digital dalam upaya melawan berita palsu, dengan fokus utama untuk menyelidiki peranan vital literasi digital serta pengaruhnya, sambil meningkatkan kemampuan dalam menangani berita palsu,

dengan memanfaatkan metode tinjauan pustaka(Sabrina,2018).Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian dalam literasi digital ber untuk memahami tingkat literasi digital siswa SMP di Sukabumi berdasarkan teori Paul Giltser, menggunakan metode survei melalui kuesioner(Zaenudin et al.,2020). Hasil yang diperoleh dievaluasi berdasarkan tiga aspek: pencarian informasi melalui internet, penilaian konten, dan pengetahuan, yang menunjukkan skor yang baik, mencerminkan bahwa pemahaman siswa SMP di Sukabumi terkait literasi digital berada pada tingkat yang memadai. Penelitian selanjutnya merupakan suatu kajian literatur yang menekankan urgensi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menganalisis informasi yang diterima, terutama terhadap berita yang tidak benar; Usaha ini dapat dilaksanakan melalui program literasi digital yang digerakkan oleh pemerintah, komunitas, dan berbagai pihak berkepentingan seperti institusi kesehatan, organisasi, serta bidang pendidikan. (Fitriarti,2019)

Era industri 5.0 kini yang mana masyarakat dalam aktivitasnya terkait penggunaan teknologi digital untuk mempermudah pekerjaannya. Hingga, saat ini segala sesuatunya berubah dan dikerjakan secara digital (Aksenta & Kadang, 2024). Era digital yang menandakan bahwa masyarakat selalu aktif dalam penggunaan internet dan gadget. Namun, penggunaan internet dan gadget jadi membahayakan jika pengguna belum memahami secara bijak penggunaannya. Fenomena yang membahayakan dari penggunaan internet ini ialah menyebarnya berita palsu atau hoaks yang sering didapat melalui media sosial dan media online lainnya. Menurut Rahmadhany et al. (2021) Hoaks tidak hanya ada di dunia maya, namun juga media tradisional terkena dampaknya dan sering kali menerbitkan berita yang tidak benar. Persentase media yang menyebarkan hoaks meliputi radio (1,20%), surat kabar (5%), dan televisi (8,70%). Saat ini, berita palsu menyebar melalui berbagai platform, termasuk aplikasi perpesanan seperti WhatsApp, Line, dan Telegram yang memiliki kontribusi sebesar 62,80%, diikuti oleh website dengan angka 34,90%, dan media sosial yang mencakup 92,40% (termasuk Instagram, Facebook, dan Twitter). Hoaks merupakan sebuah informasi yang tidak benar, yang sengaja diputarbalikkan faktanya dan disembunyikan. Informasi tersebut terlihat meyakinkannamun tidak dapat diverifikasi. Penyebaran hoax ditujukan dengan sengaja untuk membuat masyarakat kebingungan dan merasakan ketidaknyamanan (Susanti, 2024). Hoaks mempunyai dampak serius, mulai dari adanya penyebaran rasa ketakutan yang tidak beralasan hingga mempengaruhi keputusan sangat penting pada bidang kesehatan, politik, dan masalah sosial lainnya (Sukartara dkk., 2024). Faturohmah & Salim, (2022), harus ada tindakan dalam meminimalisir penyebaran hoaks ini dan menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakatnya sendiri.

Kementrian komunikasi dan informatika RI gencar menggalakkan gerakan literasi digital ke masyarakat sebagai sarana edukasi untuk bijak dalam menggunakan media digital dan mengantisipasi adanya penyebaran berita bohong (hoaks) ini. Literasi digital sangat penting dalam menghadapi tantangan penyebaran berita hoaks yang sedang marak dan merupakan langkah efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melawan hoaks. Masyarakat dituntut untuk lebih tanggap dan bertanggung jawab terhadap informasi yang beredar di media sosial (Harahap dkk., 2024). Masyarakat sangat penting dalam mendukung penyebaran hoaks yang berkembang saat ini (Rahmawati et al., 2023). Persepsi masyarakat terhadap hoaks berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi tingkat literasi digital, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Masyarakat harus dapat membedakan informasi yang salah atau benar, dan strategi edukasi lebih efektif dalam mengatasi penyebaran hoaks (Aliya & Yuliana, 2024). Literasi digital dapat dikatakan sebuah usaha pemahaman maupun cara penggunaan teknologi digital melalui edukasi terus-menerus

(Aksenta dkk, 2023). Literasi digital menjadi cara yang aman dan nyaman dalam menciptakan media social yang terhindar dari pesebaran informasi hoaks (Syurfa dkk., 2024) Literasi digital berperan penting dalam menjadikan masyarakat intelektual, kritis dan bertanggung jawab. Keahlian menyaring informasi, memahami konteks, menghormati privasi ialah menjadi kunci untuk menggunakan secara optimal dalam dunia digital (Nisa, 2024). Literasi digital mengantisipasi penyebaran dan penanganan hoaks (berita palsu). Penguatan literasi digital mendorong individu untuk mempunyai sumber informasi yang dapat dipercaya. Hal ini pun membantu menghindari adanya penyebaran berita palsu (Susanti, 2024). Literasi yang digalakkan Kominfo RI ini ialah berupa cakap bermedia digital (digital skill), etis bermedia digital (digital ethic), berbudaya media digital (digital culture), dan aman bermedia digital (digital safety).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darmawan, 2013) dengan mengadopsi metode kajian pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai referensi yang relevan yang berkaitan dengan topik dampak digitalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. Sumber data yang digunakan terdiri dari teori dan konsep yang ditemukan dalam buku, artikel, dan sumber lainnya. Proses penelitian ini melibatkan pembacaan lebih dari 20 jurnal terkait untuk memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui langkah-langkah penyajian data, reduksi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Faiz et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi: Kata "literacy" dalam bahasa Inggris mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, sedangkan dalam bahasa Latin, "litera" (yang berarti huruf) berkaitan dengan penguasaan sistem penulisan dan aturan yang menyertainya. Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami tulisan. Walaupun sering kali dianggap hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis, gagasan ini sesungguhnya mengandung lapisan yang lebih kompleks. UNESCO, organisasi PBB yang fokus pada pendidikan, ilmu, dan budaya, menggambarkan literasi sebagai kemampuan individu untuk mengenali, mengerti, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, melakukan perhitungan, serta memanfaatkan teks tertulis untuk mencapai berbagai sasaran dalam pengembangan pribadi dan pengetahuan. Selain itu, literasi juga berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif individu dalam komunitas dan masyarakat (Harjono: 2018). Peran literasi sangat penting dalam kehidupan modern. Menurut Sulzby (1986) dalam (Sentoso, dkk: 2019), literasi meliputi kemampuan berbahasa seseorang, yang terdiri dari kemampuan membaca, berbicara, mendengar, dan menulis, yang diterapkan dengan cara yang beragam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai hasilnya, keterampilan dalam membaca dan menulis memberikan kesempatan bagi orang untuk terlibat langsung dalam komunitas, mendapatkan pendidikan, serta peluang kerja, dan membuat keputusan yang lebih tepat. Dengan demikian, pengembangan literasi menjadi fokus utama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya di Indonesia. Memiliki literasi yang baik memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, memperbaiki keterampilan berkomunikasi, serta membuat keputusan yang lebih arif. Literasi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan empati.

Era Digital: Era digital merujuk pada waktu di mana perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melesat dengan luar biasa, memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan, bisnis, hiburan, komunikasi, dan hubungan publik

(Putri, dkk: 2021). Di zaman digital saat ini, kita melihat munculnya berbagai fenomena seperti perdagangan elektronik, platform media sosial, komputasi awan, analisis data besar, dan revolusi industri keempat. Berdasarkan penelitian Sirait dan Pamungkas (2020), era digital saat ini juga berperan dalam mengubah cara berpikir manusia, metode pembelajaran, serta menciptakan peluang baru untuk inovasi dan kolaborasi di tingkat global. Perubahan signifikan terjadi di berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara kita berbelanja, cara bekerja, dan juga cara berinteraksi satu sama lain. Teknologi menjadi penggerak utama di zaman ini dan senantiasa berinovasi seiring berjalannya waktu. Pada era digital, penyebaran informasi menjadi sangat cepat dan mudah berkat internet (Lestari & Sugiarta: 2022). Melalui dunia maya, kita bisa mengakses banyak informasi, mulai dari tulisan, berita, buku, hingga klip video, dengan mudah memakai alat pencari atau platform digital seperti blog, situs pribadi, dan jejaring sosial. Dengan munculnya platform media sosial dan jaringan internet, informasi dan konten yang sedang populer bisa menyebar dengan sangat cepat ke berbagai belahan dunia.

Informasi Palsu/Hoaks: Hoaks merupakan berita yang dengan sengaja disebarluaskan untuk menipu atau memandu orang yang membaca atau mendengar agar meyakini sesuatu yang salah. Allcott dan Gentzkow dalam (Khairunnisa & Yuniati, 2023) menjelaskan bahwa hoaks mencakup berbagai bentuk informasi yang tidak benar, termasuk berita yang tidak memiliki dasar, rumor yang tidak memiliki sumber yang jelas, teori konspirasi, kebohongan yang dikategorikan sebagai fakta, pernyataan yang tidak akurat dari tokoh politik, serta berita atau laporan yang telah dimanipulasi dan menyesatkan. Hoaks dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk berita palsu, gambar yang telah diubah, video yang tidak benar, atau pernyataan yang tampak seolah-olah benar. Penyebaran informasi yang tidak akurat ini sering kali terjadi di internet, terutama di platform-platform media sosial, dan dapat memengaruhi persepsi masyarakat dengan menampilkan fakta yang salah seakan-akan itu adalah realitas. Motif dari penyebaran hoaks ini beragam, mulai dari memengaruhi pandangan publik, menciptakan ketegangan sosial, hingga memenuhi agenda politik atau ekonomi tertentu. Berbagai faktor berkontribusi pada meluasnya hoaks di media sosial, antara lain kurangnya pemahaman dalam menggunakan media sosial dengan bijaksana, ketertarikan yang besar dari masyarakat terhadap internet dan media sosial, keinginan banyak orang untuk dengan cepat membagikan informasi yang mereka terima, serta kurangnya pengalaman dalam berpartisipasi dalam debat demokratis yang konstruktif.

Media Sosial: Media sosial adalah sebuah sarana atau platform yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi dengan orang lain secara daring. Ini dapat berupa aplikasi atau situs yang menawarkan kepada pengguna kesempatan untuk menciptakan dan mendistribusikan beragam jenis konten, termasuk tulisan, gambar, dan klip video singkat (Rafiq, 2020). Media sosial membuka peluang bagi individu dan kelompok untuk saling terhubung, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam interaksi daring. Beberapa platform media sosial yang populer antara lain Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, LinkedIn, dan lainnya. Dengan hadirnya media sosial, individu dapat membentuk identitas mereka, serta menyebarkan pikiran, gambar, video, dan berbagai konten lainnya kepada teman, keluarga, atau audiens yang lebih besar. Saat ini, platform-platform ini telah menjadi komponen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari jutaan orang di seluruh dunia, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi, hiburan, pemasaran, dan bahkan untuk tujuan aktivisme. Berbagai organisasi berita dan individu memanfaatkan platform media sosial sebagai cara untuk menyebarluaskan informasi dan pandangan mereka kepada lebih banyak orang. Media ini memberikan peluang bagi penggunaannya untuk terlibat dalam percakapan,

mengemukakan pendapat, serta menjalin hubungan sosial dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya.

Literasi digital adalah kemampuan untuk mencari, menganalisis, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat, efisien, serta etis di berbagai platform digital. Ada beberapa alasan yang menunjukkan betapa pentingnya literasi digital dalam menangani informasi palsu di media sosial, yaitu:

1. Mengenali informasi yang tidak benar: Kemampuan untuk mengeksplorasi dan memahami informasi digital merupakan hal yang sangat penting untuk membedakan antara kenyataan dan kebohongan. Melalui literasi digital, pengguna platform media sosial dilengkapi dengan keterampilan untuk mengidentifikasi tanda-tanda informasi yang salah, seperti judul yang berlebihan, sumber yang bisa dipertanyakan, atau isi yang tidak sejalan.
2. Menilai keaslian sumber informasi: Literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan menilai validitas informasi, yang dapat dicapai melalui proses verifikasi.
3. Memahami konteks informasi: Keterampilan dalam literasi digital membantu individu di platform media sosial dalam memahami konteks dari data yang diperoleh, termasuk kemampuan analisis kritis terhadap informasi. Ini meliputi kemampuan untuk menilai berbagai perspektif, mengenali pilihan yang terdapat, dan mendapatkan informasi tambahan yang lebih mendalam.
4. Menggunakan alat bantu: Literasi digital mencakup penggunaan alat bantu untuk memverifikasi informasi. Pengguna media sosial harus mampu menemukan sumber yang dapat diandalkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.
5. Mempertanyakan informasi: Kemampuan literasi digital mendorong individu pengguna media sosial untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang mereka terima dan mengidentifikasi ketidakkonsistenan dalam fakta yang disampaikan.
6. Menghormati privasi dan keamanan: Literasi digital juga berkaitan dengan pemahaman mengenai privasi dan keamanan di internet. Sangat krusial bagi pengguna media sosial untuk menjaga informasi pribadi mereka dari penipuan dan kejahatan siber.

Alkalai mengemukakan bahwa literasi digital mencakup beberapa keterampilan, yaitu kemampuan membaca dan menyimpulkan informasi gambar (literasi visual foto), kemampuan menciptakan karya baru dari teknologi digital (literasi reproduktif), kemampuan dalam menemukan dan mengevaluasi informasi secara kritis (literasi informasi), serta kemampuan dalam aspek sosial emosional baik melalui interaksi sosial, kolaborasi dan konsumsi konten (literasi sosial emosional). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan fondasi utama dalam pembentukan literasi digital, yang mencakup: definisi, saling kait, aspek sosial, dan pemilihan konten. Prinsip yang pertama adalah pemahaman yang berkaitan dengan baik pesan eksplisit maupun implisit yang terdapat dalam informasi dari media. Seorang individu seharusnya dapat menilai pesan dari berbagai perspektif. Prinsip kedua adalah saling ketergantungan, dimana media saling melengkapi satu sama lainnya. Prinsip ketiga adalah faktor sosial, di mana media memiliki peran dalam menyampaikan informasi atau berbagi pesan kepada masyarakat. Keberhasilan suatu media ditentukan oleh individu yang menyampaikan informasi, audiens yang menjadi target data tersebut, dan saluran yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi itu. Prinsip keempat adalah kurasi, yaitu kemampuan untuk saling membantu dalam menemukan serta mengelola informasi yang dianggap berguna, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses dan menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang.

Hoaks dan Rendahnya Literasi Digital

Hoaks atau berita bohong yang saat ini sedang marak tersebar di masyarakat, apalagi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi saat ini memberikan kemudahan dalam pengaksesan dan penyebaran informasi yang ada. Dengan kemudahan inilah dapat memberikan peluang dalam penyebaran hoaks yang semakin hari semakin besar adanya di berbagai media sosial. Hoaks yang menyebar saat ini menimbulkan kecemasan publik dan rasa penurunan kepercayaan dari publik kepada pihak tertentu, hal ini disebabkan oleh penyebaran informasi palsu yang ada di media sosial dan hal ini pula dapat menimbulkan persepsi buruk terhadap pihak tertentu (black campaign) (Tsaniyah, 2019). Maraknya berita hoaks yang terdengar saat ini tak lepas dari kontribusi masyarakat. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki literasi yang rendah cenderung mudah termakan oleh berita bohong dan dengan hal itu maka akan terjadi penyebaran berita yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Literasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal menulis dan membaca suatu informasi (Afidah, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman literasi tidak hanya persoalan membaca dan menulis, melainkan juga berkembang yang mencakup tentang literasi visual dan literasi digital. Dalam konteks ini penulis mengambil literasi digital seperti judul yang akan penulis bahas.

Tingkat keterampilan membaca dan menulis yang rendah di kalangan akademisi menyebabkan sejumlah efek buruk. Salah satu konsekuensinya adalah timbulnya kebingungan dalam menangkap informasi. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Kurnia pada tahun 2017, mayoritas pengguna internet terdiri dari orang-orang berusia antara 35 hingga 44 tahun. Berdasarkan informasi dari (Kominfo, 2024), pada awal tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 221,6 juta penduduk atau mencapai setidaknya 79.5% yang mana dengan jumlah pengguna mobile connection sebesar 3.6% sejak Covid-19. Berdasarkan data dari (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024) kontribusi penetrasi internet Indonesia dari segi umur mayoritas berasal dari Gen Z (1997-2012) sebanyak 34,40%, generasi milenial (1981-1996) sebanyak 30,62%, Gen X (1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (>2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (1946-1964) sebanyak 6,58% dan pre-boomer (1945) sebanyak 0,24%. Literasi digital terpengaruh oleh berbagai faktor, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuo, McDougall, Readman, dan Wilkinson dalam (Syah, 2019). Terdapat minimal empat komponen yang berkontribusi dalam perkembangan literasi digital, yaitu:

1. penggunaan media online, dalam hal penggunaan media sosial dan media online dengan didukung oleh perkembangan gawai saat ini yang semakin meluas membuat masyarakat dapat mengakses segala informasi yang ada,
2. nilai akademik adalah pencapaian dari sektor pendidikan formal yang sangat ditentukan oleh banyak faktor,
3. Peran orangtua/keluarga merupakan satu hal yang sangat penting karena dalam hal ini sangat menentukan pendidikan informal yang berperan dalam pengembangan diri seseorang, dan
4. intensitas membaca adalah tingkatan seseorang dalam membaca sebuah informasi yang menarik bagi seorang individu.

Menurut Belshaw dalam (Santoso, 2020), terdapat delapan indikator yang digunakan untuk menilai seberapa tinggi atau rendah tingkat kemampuan literasi digital masyarakat, di antaranya:

1. kultural, yang merujuk pada pemahaman terhadap berbagai konteks pengguna di dunia digital,
2. kognitif, yaitu kemampuan intelektual untuk mengevaluasi konten atau informasi yang tersedia,

3. konstruktif, yakni menciptakan sesuatu yang profesional dan relevan,
4. mampu berkomunikasi dengan baik,
5. mengerti fungsi dan interaksi dalam platform media sosial,
6. memiliki keyakinan diri dalam menjalankan tugasnya,
7. inovatif, yang mengacu pada mencipta dan menerapkan ide-ide segar dengan metode yang berbeda, bersikap analitis saat menanggapi materi,
8. peka terhadap tanggung jawab sosial.

Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Konten dan Informasi

Media sosial, secara umum, bisa dipandang sebagai sebuah platform daring yang digunakan oleh banyak orang atau pengguna melalui aplikasi yang berbasis internet. Platform ini memberi kesempatan untuk saling berbagi, berkontribusi, serta menghasilkan konten yang didukung oleh kemajuan teknologi. Media sosial menawarkan berbagai manfaat yang mendorong banyak individu untuk menggunakannya dalam berkomunikasi, seperti kecepatan, kemudahan, dan aksesibilitas informasi. Di samping itu, cakupan media sosial memiliki skala yang sangat luas dan internasional, menciptakan hubungan yang lebih erat di antara para pengguna, dan semua hal tersebut dapat dikelola dan dianalisis (Juanda, 2017).

Dikutip dari jurnal milik (Juanda, 2017), bahwa media sosial yang sering dan banyak digunakan oleh masyarakat adalah aplikasi online berupa Twitter, Facebook, Youtube dan Instagram. Dari beberapa aplikasi tersebut memiliki sebuah perbedaan dalam penggunaannya dan penggunanya.

1. Twitter

Twitter adalah platform yang dikembangkan oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Aplikasi ini dirancang pada bulan Maret 2006 dan memperkenalkan diri pada bulan Juli di tahun yang sama. Twitter digunakan untuk membagikan informasi yang bersifat publik, yang berarti informasi tersebut berhubungan dengan kepentingan umum atau komunitas, dan tidak ditujukan untuk pandangan atau komentar pribadi.

2. Facebook

Facebook adalah platform yang dikembangkan oleh Mark Zuckerberg pada tanggal 4 Februari 2004. Pada awalnya, aplikasi ini ditujukan untuk pelajar di area kampus, tetapi seiring waktu, aplikasi ini dengan cepat berkembang dan menjangkau seluruh dunia. Seperti halnya Twitter, Facebook juga berfungsi sebagai aplikasi yang memfasilitasi penyebaran informasi secara luas.

3. Youtube

Youtube adalah platform atau situs yang memungkinkan pengguna untuk berbagi video, yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tanggal 14 Februari 2005 di San Mateo, California, AS. Youtube berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai kepentingan publik, serta menyebarluaskan berita dalam format video, baik yang berdurasi lama maupun yang lebih singkat. Selain dimanfaatkan oleh masyarakat umum, platform ini juga digunakan oleh instansi Pemerintah untuk menyebarkan informasi tentang berita politik dan bahkan kinerja pemerintah dalam bentuk video agar bisa diakses oleh publik.

4. Instagram

Instagram adalah sebuah platform digital yang kini banyak dipakai oleh masyarakat, dengan jumlah penggunaannya diprediksi akan melebihi 1,69 miliar pada tahun 2024 dan jumlah ini terus meningkat. Aplikasi ini dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike Kreiger pada tahun 2010. Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang digunakan untuk mendistribusikan informasi dalam bentuk teks, foto, dan video.

Aplikasi-aplikasi ini merupakan platform sosial yang saat ini sering dimanfaatkan

oleh banyak individu di seluruh dunia. Pengguna platform ini cenderung menyebarkan informasi dan konten secara luas, sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh masyarakat umum

Salah satu elemen yang telah diteliti adalah bahwa media sosial memiliki peranan signifikan dalam membantu remaja menyesuaikan diri dengan teknologi digital. Dalam studi yang dilakukan oleh Fallon, ditemukan bahwa remaja yang secara aktif mengakses media sosial memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak. Mereka belajar metode pemanfaatan alat dan aplikasi, yang merupakan elemen penting dalam pemahaman digital. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat meningkatkan wawasan remaja tentang berbagai informasi dan perspektif yang berkaitan dengan isu-isu global yang lebih luas. Karbowniczek dan Pawelec dalam penelitian mereka mengeksplorasi kemungkinan bahwa remaja cenderung lebih berani untuk bergabung dengan komunitas yang berorientasi pada minat atau hobi tertentu, yang dapat memperdalam pemahaman mereka.

Era Industri 4.0 menunjukkan bahwa teknologi kini semakin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, dan pemahaman mereka tentang digital semakin meningkat. Manusia cenderung memanfaatkan dan mengandalkan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengakses informasi di dunia maya, termasuk berita dari berbagai situs. Namun, kenyamanan ini tidak sebanding dengan tantangan keamanan dan kenyamanan dalam ruang digital, sebab masih terdapat informasi yang salah, informasi yang menyesatkan, serta berita tidak akurat yang beredar di media online yang dapat mengaburkan kebenaran. Yosep memiliki pendapat yang ia kutip dari herman, ada ciri-ciri Berita lucu yang masyarakat harus mengetahuinya, yaitu:

1. Dapat menyebabkan kekhawatiran, perasaan negatif, dan permusuhan.
2. Sumbernya tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai pertanggungjawaban atau pengembangan.
3. Komunikasi yang hanya mengarah satu pihak, bersifat menyerang, dan tidak bersifat netral atau mendukung.
4. Menggunakan nama tokoh berpengaruh atau meminjam nama media terkenal.
5. Menggunakan semangat yang kuat di bawah naungan ideologi, keyakinan religius, dan pendapat publik.
6. Judul dan pendahulunya sangat menarik namun tidak konsisten dengan kontennya.
7. Memberikan nama.
8. Mendorong agar dibagikan atau menjadi viral.
9. Memanfaatkan klaim dan data yang sangat rinci sehingga terlihat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.
10. Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta membelokkan pernyataan narasumber.
11. Artikel ini sering kali ditulis oleh media yang tidak kredibel, di mana alamat dan pihak yang bertanggung jawab tidak jelas.
12. Manipulasi foto dan keterangan terkait. Foto yang digunakan umumnya sudah lama dan berasal dari peristiwa di lokasi lain, dan keterangannya juga dimanipulasi (As et al., 2023).

Informasi yang tidak akurat juga disebut sebagai Misinformasi dan Disinformasi. Misinformasi merujuk pada data yang keliru, tetapi orang yang menyebarkannya percaya bahwa data itu adalah akurat. Misinformasi ini muncul karena kesalahan yang tidak bermaksud untuk menipu. Penyebarannya bisa saja dimulai dari laporan yang pada awalnya dianggap valid, tetapi kemudian disampaikan dengan cara yang keliru. Secara teknis, data tersebut mungkin benar, namun hal itu dapat menimbulkan kebingungan karena individu tidak menyadari kebenaran yang ada dan dapat salah dalam menafsirkan informasi yang ada. Kadang-kadang, mitos yang berkaitan dengan kesehatan, astrologi,

sains, hiburan, dan lain-lain, yang tidak berasal dari sumber atau bukti yang sah, diterima oleh masyarakat dan tanpa disadari disebarluaskan. Disinformasi, di sisi lain, adalah informasi yang sengaja disebar oleh seseorang yang menyadari bahwa informasi tersebut salah dan menyebabkan kebingungan bagi orang lain. Disinformasi merupakan data yang dirancang untuk membingungkan dan menyesatkan orang banyak. Mereka yang memulai kampanye disinformasi ini tidak selalu didukung oleh negara atau kelompok tertentu. Cara penyebarannya bervariasi tergantung pada motivasi dan sasaran dari kampanye disinformasi tersebut (Nurjanah et al., 2023).

Menurut Livingstone yang diacu oleh (Restianty 2018), terdapat empat elemen yang membentuk pendekatan berbasis keterampilan dalam literasi media, yaitu:

1. Akses merupakan suatu proses yang selalu berubah dan bersifat kolektif, yang menunjukkan bahwa interaksi selalu berada dalam keadaan bergerak dan hal ini terlihat dari kualitas serta layanan yang terus menerus diberikan dalam penyediaan akses dan konten media. Keberadaan media terbaru saat ini sangat krusial untuk menciptakan hubungan dengan konteks sosial masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, keterlibatan, dan kebudayaan.
2. Analisis, menurut Eco yang dikutip dalam Livingstone tahun 2004, menyatakan bahwa dalam kompetensi analitis terdapat hubungan yang berkelanjutan dan mendalam dengan teks-teks simbolik, di mana pengguna diharuskan memiliki kemampuan dan Dorongan untuk menghargai tradisi serta norma-norma budaya yang penting.
3. Evaluasi merujuk pada kemampuan untuk menilai suatu konten, yang memerlukan keterampilan karena proses evaluasi ini mencakup analisis kritis terhadap pengetahuan umum serta konteks politik, ekonomi, sosial, dan budaya dari konten yang diterima.
4. Konten adalah materi hasil produksi yang dihasilkan berdasarkan pengalaman dari pembuatnya. Seorang profesional dalam pembuatan konten akan menyampaikan dan mengintegrasikan ide, pemikiran, aspirasi, serta kreativitasnya sebagai kontribusi dan partisipasi budaya di dalam masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat mempermudah proses pembuatan konten dan didukung oleh platform yang mudah digunakan, sehingga para pembuat konten harus mampu membangun hubungan yang bermanfaat antara pencipta dan materi yang berkaitan dengan pendidikan, penguatan budaya, dan sumbangan untuk komunitas.

Pandangan dari Phuapan, Viriyavejakul, dan Pimde dalam (Syah, 2019) mengungkapkan bahwa literasi digital saat ini mencakup berbagai dimensi. Namun, yang paling penting adalah dorongan untuk memahami literasi digital melalui pembacaan dan penerapannya pada diri sendiri sebagai pengguna informasi digital. Yang dimaksud kemampuan literasi digital disini adalah kompetensi pribadi yang memiliki 2 (dua) kriteria yaitu, pertama adalah keterampilan teknis dan yang kedua adalah kompetensi pribadi. Pertama, keterampilan teknis adalah kemampuan dari seorang individu dalam mengoperasikan media dengan baik melalui alat perantara berupa komputer dan internet. Namun, meskipun tiap individu menggunakan media tersebut sebagai alat hiburan semata hal ini dapat dilihat dari kurangnya individu dalam membaca berita ataupun media bacaan lainnya serta sering kali mengunjungi lebih banyak situs internet. Kedua, Kompetensi individu merujuk pada keterampilan berpikir dalam memanfaatkan media untuk memahami, menganalisis, dan menilai konten yang ada. Ini meliputi kriteria yang berkaitan dengan pemahaman isi dan peran media digital, memiliki pengetahuan serta aturan mengenai media digital dan sikap dalam menggunakan media digital.

4. KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan penyebaran informasi palsu

atau hoaks di dunia maya, kepandaian literasi digital sangat penting untuk mendukung individu agar menjadi pengguna yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Keterampilan literasi digital, seperti mengidentifikasi informasi yang salah, memverifikasi keaslian sumber, memahami konteks informasi, menggunakan alat bantu, mempertanyakan kebenaran informasi, dan melindungi privasi, adalah elemen dasar dalam menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung dengan baik di era digital. Usaha untuk meningkatkan literasi digital mencakup pengenalan sejak usia dini, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang lebih interaktif, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Di samping itu, kerjasama antara pemerintah, dunia pendidikan, dan industri teknologi juga sangat krusial. Melalui implementasi berbagai strategi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mampu mengatasi tantangan informasi di dunia digital, menjadikan literasi digital sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan, serta menjaga keamanan saat berinteraksi dengan konten di internet. Dengan kolaborasi yang lebih komprehensif, kita dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih aman, terpercaya, dan bermanfaat bagi semua orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai keterampilan literasi digital untuk memilah informasi dan konten yang tidak akurat di media sosial, dapat disimpulkan bahwa berita palsu berasal dari sumber informasi yang tidak resmi, kebingungan, atau ketidakbenaran yang disebar oleh individu tertentu melalui platform media sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi rendah cenderung menerima informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu, sehingga bisa menimbulkan beberapa kesalahpahaman terhadap pihak-pihak tertentu. Penyebaran informasi serta konten palsu ini tentunya didorong oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan munculnya berbagai media baru seperti Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp, YouTube, dan lainnya. Dengan jumlah media baru yang semakin meningkat, maka penyebaran informasi palsu juga akan semakin meluas, oleh karenanya literasi digital menjadi sangat penting. Peranan literasi digital di sini adalah untuk menghindari pengambilan berita yang salah yang beredar di luar sana, dan literasi digital meliputi tidak hanya keterampilan membaca, menganalisis, dan menilai informasi yang diterima, tetapi juga mengenai cara memanfaatkan perangkat teknologi dengan efisien dan efektif. Selain itu, literasi digital juga harus mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif.

REFERENCES

- Afidah, S. N. , A. F. , I. A. N. , I. A. , F. N. , & P. E. T. (2021). Upaya Menangkal Hoaks Di Tengah Pandemi Sebagai Bentuk Keefektifan Pembelajaran Literasi Digital Dan Teknologi. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 132-138.
- As, A., On, A. G., & Media, S. (2023). AUDIENS SEBAGAI GATEKEEPER PADA MEDIA
- Darmawan, D. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Digital Siswa SMP di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23 (2), 167–180. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.727>. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 4 (2), 234–246.
- Harahap, M. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Pengaruhnya Terhadap Peran Pendidik Di Abad 21 Dalam Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (hal. 578-580). Medan: Universitas negeri Medan.
- Harjono, H.S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Indonesiabaik.id. (2023). Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak Usia Berapa?

- <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-usia-berapa>
- Juanda, H. (2017). Media Sosial Sebagai Informasi Pemerintah Aceh. *Jurnal peurawi: Media Kajian Informasi Islam*, 1(1). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1-7.
- Khairunnisa, M., & Yuniati, Y. (2023). Pengaruh Pemahaman Literasi Media terhadap Informasi Berita Hoaks Undang-Undang Cipta Kerja Omnibus Law di Media Sosial pada Mahasiswa Unisba. In *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(2), 366-370.
- Lestari, A., & Sugiarta, N. (2022). Sosialisasi Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Pada Ibu-Ibu PKK Di Kampung Lio Cimahi. *Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif*, 2(1), 22-28.
- Nurjanah, S., Fitriani, A., Fitri, A., Apriani Putri, E., Nurul Fudhlah, I., Nurhayati, I., Ridwan, M., Widiyanti, M., Asti Maulida, N., Mentari, P., Damyanti, R., Safiq.
- Putri, N. L. P. N. S., Taruna, I. P. C., & Juliharta, I. G. P. K. (2021). Pengenalan dan Implementasi Konsep Digital Literacy dalam Kondisi BDR bagi Orang Tua Masa Kini. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-4.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Raihani, S., & Rasmitadila, R. (2023). Digital Literacy and Utilization of Community Reading Corner. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 140–145. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i2.7094>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare Journal of Communication Studies*, 5 (2). <https://journal.lspr.ac.id/index.php/communicare/article/download/36/27>
- Santoso, I. A. P. , A.S., & W.S.D.(2020). Peran Siberkreasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Untuk Mencegah Aksi Radikalisme. *Peperangan Asimetris*
- Sentoso, A., Octavia, O., Wulandari, A., Jacky, J., Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 767-776).
- Sentoso, A., Octavia, O., Wulandari, A., Jacky, J., Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 767-776).
- Silverman, C. (2015). Lies, Damn Lies, and Viral Content. *Tow Foundation and the John S. and James L. Knight Foundation*.
- Sirait, N. A., & Pamungkas, I. N. A. (2020). Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 6(1), 426-434. *SOSIAL Abstract*. 7(2), 179–192.
- Syah, R. , D. D. , & P. A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60-69.
- Syahid, A., Nuraisyah, D., Wulandari, W., & Ramadhan, S. R. (2024). Mengungkap Hoaks: Memberdayakan Siswa SMP dengan Keterampilan Berpikir Kritis. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2). <https://prin.or.id/index.php/nusantara/article/view/2899/2636>.
- Tsaniyah, N., & J.K.A.(2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(1), 121-14 <https://doi.org/10.2215/Balagh.V4i1555>.
- Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. (2020). Tingkat Literasi